

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Model Pembelajaran *Collaboration Learning*

1. Pengertian Model Pembelajaran *Collaboration Learning*

Metode pembelajaran yang hanya meneruskan pengetahuan, tidak memberikan peluang kepada pembelajar berinteraksi dan bertransaksi antar pembelajar menyebabkan mereka kehilangan waktunya untuk mengartikulasikan pengalaman belajar.

Pembelajaran yang memberikan latihan berpikir kritis (*critical thinking*) dan interaksi sosial (*social interaction*) hanya mendapatkan porsi waktu yang sangat sedikit karena guru hanya disibukkan dengan tugas rutinitas untuk segera "menuntaskan" kurikulum yang menjadi tanggung jawabnya. Proses pembelajaran perlu memperhatikan penanaman aspek-aspek *soft skills*, yang antara lain kerja sama, rasa saling menghargai pendapat, rasa saling memiliki, rasa tanggung jawab, kejujuran dan rela berkorban dan seterusnya yang saat ini terasa diabaikan dan masih belum memperoleh perhatian besar dalam dunia pendidikan kita.¹

Menurut pandangan ini, kolaborasi merupakan suatu landasan interaksi dan cara hidup seseorang dimana individu bertanggung jawab atas

¹ [Http://tep.um.ac.id/media.php?module=detailberita&id=44,13-07-2009](http://tep.um.ac.id/media.php?module=detailberita&id=44,13-07-2009)

tindakannya, yang mencakup kemampuan belajar dan menghargai serta memberikan dukungan terhadap kelompoknya. Melalui aktivitas-aktivitas tersebut, kita dapat mengidentifikasi perilaku-perilaku kolaborasi, menempatkan perilaku tersebut dalam urutan yang sesuai, dan pembelajar mendemonstrasikannya.²

Hal yang inti berkenaan dengan keterampilan-keterampilan kolaborasi ini adalah kemampuan untuk melakukan tukar pikiran dan perasaan antara pembelajar yang satu sama lainnya pada tingkatan yang sama.

Dalam sebuah artikelnya Ted Panitz (1996) menjelaskan bahwa pembelajaran kolaboratif adalah suatu filsafat personal, bukan sekadar teknik pembelajaran di kelas. Menurutnya, kolaborasi adalah filsafat interaksi dan gaya hidup yang menjadikan kerjasama sebagai suatu struktur interaksi yang dirancang sedemikian rupa guna memudahkan usaha kolektif untuk mencapai tujuan bersama. Pada segala situasi, ketika sejumlah orang berada dalam suatu kelompok, kolaborasi merupakan suatu cara untuk berhubungan dengan saling menghormati dan menghargai kemampuan dan sumbangan setiap anggota kelompok. Di dalamnya terdapat pembagian kewenangan dan penerimaan tanggung jawab di antara para anggota kelompok untuk melaksanakan tindakan kelompok. Pokok pikiran yang mendasari pembelajaran kolaboratif adalah konsensus yang terbina melalui kerjasama di antara anggota kelompok sebagai lawan dari kompetisi yang mengutamakan keunggulan individu. Para

² [Http:// tep. Um.ac. id/ media](http://tep.um.ac.id/media), Selasa, 26 Mei 2009

praktisi pembelajaran kolaboratif memanfaatkan filsafat ini di kelas, dalam rapat-rapat komite, dalam berbagai komunitas, dalam keluarga dan secara luas sebagai cara hidup dengan dan dalam berhubungan dengan sesama.³

Dari berbagai keterangan tersebut, dapat direkonstruksi unsur-unsur pembelajaran kolaboratif sebagai berikut, suatu filsafat pengajaran, bukan serangkaian teknik untuk mengurangi tugas guru dan mengalihkan tugas-tugasnya kepada para siswa. Hal terakhir ini perlu ditekankan karena mungkin begitulah kesan banyak orang tentang pembelajaran kolaboratif. Mereka merasa bahwa tidak ada yang dapat menandingi pembelajaran konvensional, yang menempatkan guru sebagai satu-satunya pemegang otoritas pembelajaran di kelasnya.

Meskipun demikian, tidak ada maksud untuk meremehkan seluruh metode pembelajaran konvensional (tradisional). Namun, pembelajaran konvensional kurang efektif untuk menumbuh kembangkan minat belajar siswa terhadap bahan-bahan pembelajaran. Mungkin saja para siswa mempelajari lebih banyak materi pelajaran dalam pembelajaran konvensional, tetapi mungkin pula mereka akan segera melupakannya jika tidak terinternalisasi dalam perubahan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang dipelajari. Kerja kolaborasi adalah suatu proses kerja sama yang dilakukan

³ [www//http posted](http://www.posted) on 9 agustus by ruhcitra.

oleh baik antar individu maupun antar kelompok, yang saling penuh perhatian dan penghargaan sesama anggota untuk mencapai tujuan bersama (penulis).

Berdasarkan batasan ini, pembelajaran kolaborasi menekankan pentingnya pengembangan belajar secara bermakna dan pemecahan masalah secara intelektual serta pengembangan aspek sosial.

Pemilihan strategi-strategi pembelajaran sangatlah ditentukan oleh keadaan, pengetahuan tentang pembelajar, keefektifan setiap strategi itu sendiri untuk mencapai tujuannya.

Pembelajaran *Collaboration Learning* atau yang disebut dengan pembelajarn kolaborasi adalah kerja sama yang saling membantu antar pembelajar dalam bentuk tim. Karakteristik utama model ini adalah dilakukan melalui bentuk kerja sama , untuk mendapatkan consensus, adanya berbagai dan saling pemahaman nilai yang disepakati bersama. Model ini akan banyak manfaatnya dalam mengembangkan suasana demokratis yang didasari nilai-nilai bersama dan saling menghormati untuk mencapai keputusan bersama.⁴

Collaboration learning atau pembelajran kolaborasi adalah proses pembelajaran yang dilakukan bersama-sama antar guru dengan siswanya. Guru pada hakikatnya adalah pembelajar senior yang harus menstransformasikan pengalaman belajarnya pada pembelajar junior. Guru harus membantu berbagi kesulitan yang dihadapi oleh pembelajar junior. Demikian pula antara siswa dengan siswa yang lainnya.

⁴. Moh, surya, *Psikologi Pembelajarn Dan Pengajaran* , (Bandung, Pustaka Bani Quraisy, 2004), 59

Dalam konteks ini, peer teaching atau tutorial teman sebaya menjadi bagian penting, yang keuntungannya tidak semata-mata untuk yang mengajari karena siswa yang mengajari temanya akan semakin matang penguasaannya, sementara siswa yang diajari akan memperoleh bantuan teman sebayanya dalam proses pemahaman bahan ajar yang mereka pelajari.

Hakikat dalam pembelajaran ini adalah belajar yang saling membantu antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa.⁵

Jerry Al Drige dan Renitta Goldman berpendapat bahwa untuk peningkatan kualitas proses pembelajaran untuk peningkatan hasil belajar seorang guru harus mengembangkan berbagai sikap sebagai berikut:

- a. Guru harus mampu menciptakan kelas yang tenang, bersih, dan sangat mendukung untuk pelaksanaan proses pembelajaran.
- b. Guru harus menyediakan peluang bagi para siswa untuk mengakses seluruh bahan dan sumber informasi untuk belajar.
- c. Berikan model diskusi dalam kelompok-kelompok kecil, debat atau bermain peran, biarkan siswa berdiskusi dengan secara yang keras dalam kelompoknya masing-masing dan biarkanb siswa saling membantu satu sama lain, serta saling bertukarb informasi tang mereka dapatkan dan hasil akses informasinya.

⁵ Dede, rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis, Sebuah Model Pelibatan Masyarakat Dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, (Jakarta, Prenada Media, 2004), 52

- d. Hubungkan informasi baru pada sesuatu yang sudah di ketahui oleh siswa sehingga mereka mudah untuk memahami
- e. Guru juga harus memiliki catatan- catatan kemajuan dari semua proses pembelajaran siswa, termasuk tugas-tugas individual dan kelompok mereka dalam bentuk portofolio.

2. Konsep Dasar Model Pembelajaran *Collaboration Learning*

Mengajar sangat mempengaruhi keberhasilan sebuah proses pendidikan. Guru memegang peranan penting dalam keeluruhan proses belajar mengajar secara tepat agar menjadi perilaku belajar yang efektif daalm diri siswa atau pelajar. Di samping itu, guru di tuntutan pula untuk mampu menciptakan situasi belajr-mengajar yang kondusif.

Menjadi seorang guru di tuntutan untuk mampu meningkatkan kualitas belajar para peserta didik dalam bentuk kegiatan belajar yang sedemikian rupa dapat menghasilkan pribadi yang mandiri, pelajar yang efektif, pekerja yang produktif dan anggota masyarakat yang baik. Dalam hubungan ini, guru memegang peranan yang amat penting dalam menciptakan suasana belajar yang sebaik-baiknya. Guru tidak terbatas hanya sebagai pengajar akan tetapi lebih meningkat senagfai perancang pengajaran, menejemen pengajaran, pengevaluasi hasil belajar dan sebagai direktur belajar.

Dalam menghadapi tuntutan masa depan yang penuh tantangan dan perubahan, telah banyak di kembangkan berbagai model pembelajaran, salah satu model pembelajaran yang cukup komperhensif yang dikembngakan oleh Ernest Chang dan Don Simpson (1997) dengan nama *The Circle Of Learning: Individual And Group Process*.

Model ini merupakan pengembangan dari model pembelajaran tradisional yang lebih banyak menekankan pada tanggung jawab individual dalam proses pembelajaran. menurut model ini, pembelajaran dapat berlangsung tidak hanya tanggung jawab individual akan tetapi taggung jawab kolaboratif melalui proses kelompok.⁶

Model ini mendasarkan pada paradigma hubungan antara aktuviras dan orientasi dalam proses berlangsungnya pembelajaran ada dua dimensi yaitu dimensi aktivitas pembelajaran dan dimensi orientasi proses. Dari dimensi aktivitas pembelajaran ada aktivitas pembelajaran bersama kelompok sebaya. Dari dimensi orientasi proses ada proses pembelajaran orang sebagaia fokus dan ada proses pembelaaran kelompok sebagai fokus.

Hubungan dua dimensi tersebut menghasilkan empat pola pembelajaran diantaranya adalah *Collaboration Learning* atau kolaborasi pembelajaran, selain itu ada juga yang berpendapat bahwa berkembangnya model ini karena adanya pendidikan gaya komando yang prinsip distribusi dari guru pada siswa atau juga disebutdengan model tradisional. Dari guru

⁶ Dede, Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis*,.....145

pada siswa atau juga bisa disebut dengan model tradisional. Gejala tersebut muncul dalam dekade 60an-70an pendapat tersebut dikemukakan oleh Mosko Mosston.

Dalam pengajaran gaya komando semua perencanaan ditentukan oleh guru, dan disampaikan kepada siswa, dan siswa menerima pelajaran akan tetapi mereka tidak terlibat langsung proses analisis untuk penerapan pengalaman baru tersebut pada konteks kehidupan lain.

Pengajaran model gaya komando menurut Mosston merupakan salah satu bentuk akhir polarisasi aliran behaviorisme yang kemudian memperoleh kritik keras karena mematikan semangat demokratisasi dan mematikan kreativitas siswa. Oleh sebab itu kemudian berkembang model *task style*, yakni belajar dengan ,memperbanyak penugasan , yang di susul kemudian dengan model *reciprocal style*, yakni belajar antara penugasan dan instruksional, dan diikuti kemudian berbagai model pembelajaran sampai kini model *Collaborative Learning* yang dikembangkan oleh aliran psikologi development, yang menekankan pada aktivitas siswa dan di bantu oleh guru.

Pendekatan pembelajaran aktif menyatakan bahwa belajar adalah sebagai suatu proses sosial yang terjadi melalui komunikasi dengan pihak lain. apakah dengan pembelajar maupun dengan sesama pembelajar. Pembelajar secara aktif mengkonstruksi pengetahuannya dengan cara memformulasikan ide-ide atau gagasan-gagasan ke dalam ungkapan-ungkapan dan ide-ide dibangun melalui reaksi dan respon dari pihak lain.

Dengan ungkapan lain, belajar bukan hanya aktif tetapi juga interaktif. Proses-proses pembelajaran yang lebih mengaktifkan pebelajar ini lebih berorientasi pada pembelajar. Interaksi timbal balik bukan hanya terjadi antara pembelajar dan pembelajar, tetapi juga terjadi antar pembelajar (transaksional). Pola interaksi ini akan lebih mengembangkan proses-proses sosial yang lebih tinggi, sehingga akan semakin memupuk jiwa keberanian mengemukakan pendapat, pandangan, pikiran, perasaan dan pada gilirannya akan menumbuhkan jiwa kerja sama atau kolaborasi.

Pembelajaran kolaborasi perlu diaplikasikan di sekolah. Cara-cara pembelajaran kolaborasi ini lebih menggerakkan atau mendorong secara aktif dan interaktif para pebelajar untuk saling bekerja sama untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik di kelas.⁷

Dengan demikian, pembelajaran kolaborasi secara fundamental berbeda dengan pendekatan konvensional-tradisional yang selama ini dilakukan, yang lebih "*Direct-Transfer*" atau "*One-Way Transmission*" model, dalam hal ini pembelajar menjadi satu-satunya sumber pengetahuan atau keterampilan. Pembelajaran kolaborasi lebih memandang proses pembelajaran sebagai "*Learner-Centered*" dan bukan, "*Teacher-Centered*."

Pengetahuan dipandang sebagai suatu konstruk sosial, difasilitasi melalui interaksi antar kelompok sebaya, evaluasi dan kooperasi. Oleh sebab itu, peran pembelajaran berubah dari sebagai penyampai informasi menjadi

⁷ http://www.badilag.net/data_artikel/pembelajaran_inovatif.pdf.

seorang fasilitator dalam diri pembelajar untuk mengkonstruksi pengetahuannya.

Ada beberapa manfaat pembelajaran kolaborasi dan kooperasi yang diterapkan di sekolah dalam rangka menyiapkan masa depan pembelajar. Manfaat yang dapat kita ambil melalui pembelajaran kolaborasi dan kooperasi, yaitu dalam hal:

- a. Pengakuan perbedaan.
- b. Pengakuan secara individual.
- c. Rasa tanggung jawab.
- d. Mengembangkan kerja sama untuk mencapai tujuan bersama.
- e. Saling membantu dan memahami persoalan-persoalan yang dihadapi dan menemukan solusi.
- f. Memberikan respon positif terhadap pihak lain.
- g. Berkembangnya kesamaan pandangan dalam kerja kolaborasi.
- h. Adanya rasa saling ketergantungan satu sama lain.⁸

Pembelajaran kolaboratif dilandasi oleh pandangan konstruktivistik yang berpegang pada premis bahwa pengetahuan diperoleh sebagai akibat dari proses konstruksi yang berkesinambungan di dalam diri setiap pembelajar. Kaum konstruktivis menekankan belajar bukan dalam hubungannya dengan otoritas eksternal, melainkan konstruksi pengetahuan oleh pembelajar sendiri.

⁸ Sulthon Masyhud, Moh. Kusnordilo, *pembelajaran kreatif inovatif*, (Jakarta, Diva Pustaka 2003), 52-57

Pendekatan konstruktivistik dalam belajar mengajar sesungguhnya didasarkan pada kombinasi dari serangkaian riset dalam psikologi kognitif dan psikologi sosial, sebagaimana teknik-teknik perubahan perilaku didasarkan pada teori pengandaian dalam psikologi tingkah laku. Premis dasarnya ialah bahwa seorang pembelajar mandiri harus secara aktif membentuk pengetahuan dan keterampilan-keterampilannya sendiri dan bahwa informasi yang ada di dalam konstruksi yang terbentuk secara internal itu melebihi yang tersaji di lingkungan eksternal.

Pendekatan konstruktivistik menekankan pembentukan perilaku internal yang dengan sendirinya memengaruhi perilaku eksternal lebih daripada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar. Menurut filsafat konstruktivisme, pengetahuan merupakan bentukan siswa yang sedang belajar. Para konstruktivis radikal yang dipelopori Ernest von Glassersfeld (1995) bahkan menyatakan bahwa “pengetahuan” tidak bisa dipisahkan dari “mengetahui”. Dengan perkataan lain, konstruktivisme dapat dianggap sebagai proses belajar yang membentuk pengetahuan lewat hal-hal yang sudah diketahui sebelumnya. Lebih lanjut, kaum konstruktivis sosial percaya bahwa interaksi sosial sangat penting bagi setiap individu

3. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Collaboration Learning*

Pembelajaran kolaborasi merupakan model pembelajaran yang menerapkan paradigma baru dalam teori-teori belajar. Pendekatan ini dapat digambarkan sebagai suatu model pembelajaran dengan menumbuhkan para siswa untuk bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil untuk mencapai tujuan yang sama.

Belajar kolaboratif digambarkan sebagai suatu model pengajaran yang mana para siswa bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil untuk mencapai tujuan yang sama. Hal yang perlu diperhatikan dalam kegiatan belajar kolaboratif, dan bukan secara individual menyelesaikan bagian-bagian yang terpisah dari masalah tersebut. Dengan demikian, dalam berkolaborasi para siswa bekerja sama membangun pemahaman dan konsep yang sama mengenai masalah atau tugas yang dihadapi dan bersama-sama menyelesaikan setiap bagian masalah atau tugas tersebut.

Pendekatan kolaborasi dipandang sebagai proses membangun dan mempertahankan konsepsi yang sama tentang suatu masalah. Dari sudut pandang ini, model belajar kolaboratif menjadi efisien karena para anggota kelompok belajar diuntut untuk berpikir secara interaktif. Para ahli berpendapat bahwa berpikir bukanlah sekedar memanipulasi objek-objek mental, melainkan juga interaksi dengan orang lain dan dengan lingkungan

Dalam kelas yang menerapkan model kolaboratif, guru membagi otoritas dengan siswa dalam berbagai cara khusus. Guru mendorong siswa

untuk menggunakan pengetahuan mereka, memastikan bahwa siswa membagi pengetahuan dan strategi belajar mereka, menghormati rekan kerjanya, dan memfokuskan diri pada pemahaman tingkat tinggi.

Peran guru dalam model ini adalah sebagai mediator. Guru menghubungkan informasi baru terhadap pengalaman siswa dengan proses belajar di bidang lain, membantu siswa menentukan apa yang harus dilakukan jika siswa mengalami kesulitan, dan membantu mereka belajar tentang bagaimana caranya belajar. Lebih dari itu, guru sebagai mediator menyesuaikan tingkat informasi siswa dan mendorong agar siswa memaksimalkan kemampuannya untuk bertanggung jawab atas proses belajar selanjutnya.

Sebagai mediator, guru menjalani tiga peran, yaitu berfungsi sebagai fasilitator, model, dan pelatih. Sebagai fasilitator, guru menciptakan lingkungan dan kreativitas yang kaya guna membantu siswa membangun pengetahuannya. Dalam rangka menjalankan peran ini, ada tiga hal pula yang harus dikerjakan.⁹

Pertama, mengatur lingkungan fisik, termasuk pengaturan tata letak peralatan yang dapat membantu proses belajar siswa. Kedua, menyediakan lingkungan sosial yang mendukung proses belajar siswa, seperti

⁹ Najib Sulhan, *Pembangunan Karakter Pada Anak, Manajemen Pembelajaran Guru Menuju Sekolah Efektif*, (Surabaya: Intelektual Club, 2006),70

pengelompokan siswa secara heterogen dan mengajak siswa mengembangkan struktur social yang mendorong munculnya perilaku yang sesuai untuk kolaborasi antar siswa. Ketiga, guru memberikan tugas memancing munculnya interaksi antar siswa dengan lingkungan fisik maupun social disekitarnya. Dalam hal ini, guru harus mampu memotivasi anak.¹⁰

Peran sebagai model dapat diwujudkan dengan cara membngai pikiran tentang suatu hal (*Thinking Alound*) atau menunjukkan pada siswa tentang bagaiman melakukan sesuatu secara bertahap (demonstrating). Di samping itu, menunjukkan pada siswa bagaimana cara berpkir sewaktu melalui situasi kelompok yang sulit dan melalui masalah komonikasi adalah sama pentingnya dengan mencontohkan bagaimana cara membuat perencanaan, memonitor penyelesaian tugas, dan mengukur apa yang sudah dipelajari.

Salah satu ciri sebagai pelatih mempunyai prinsip utama, yaitu menyediakan bantuan secukupnya pada saat siswa membutuhkan sehingga siswa tetap memegang tanggung jawab atas proses belajar ,mereka sendiri. Hal ini dilakukan dengan memberikan petunjuk dan umpan balik, mengarahkan kembali usaha siswa, serta membantu mereka menggunakan strategi tertentu.

Salah satu ciri penting dari kelas yang menerapkan model ini adalah siswa tidak dikotak-kotakan berdasarkan kemampuannya, minatnya, ataupun

¹⁰ Ibid, 71

karakteristik lainnya. Pengkotakan tersebut dinilai menghambat munculnya kolaborasi dan mengurangi kesempatan siswa untuk belajar dari siswa yang lain dan tidak mempunyai kesempatan untuk memberikan masukan dan menghargai masukan yang diberikan orang lain.

Model ini dapat digambarkan sebagai berikut. Ketika terjadi kolaborasi, semua aktif. Mereka saling berkomunikasi secara alami. Dalam sebuah kelompok yang terdiri atas 4 sampai 6 anak, disana guru sudah membuat rancangan agar siswa yang satu dengan yang lain bisa berkolaborasi dalam kelompok yang sudah ditentukan oleh guru, fasilitas yang ada pun diusahakan anak mampu berkolaborasi. misalnya, dalam kelompok yang terdiri atas 4 sampai 6 tersebut seorang guru hanya menyiapkan dua sampai tiga kotak alat mewarna yang dipakai secara bergantian. dengan harapan, setiap siswa bisa berkomunikasi satu dengan yang lainnya. dengan komunikasi aktif antar siswa, akan terjalin hubungan yang baik dan saling menghargai.

Alat tersebut bukan milik pribadi, melainkan sudah menjadi milik bersama setiap anak tidak memiliki secara pribadi tetapi bisa dipakai secara bersama. Pada saat yang sama mempunyai keinginan untuk memakainya, maka akan terjadi komunikasi yang alami dengan penggunaan santun bahasa dalam kondisi seperti ini seorang guru hanya mengamati cara kerja siswa dan

cara berkomunikasi serta menjadi pembimbing saat siswa memerlukan bantuan.¹¹

Untuk kolaborasi dalam sebuah mata pelajaran, seorang guru memberikan tugas secara berkelompok dengan tujuan yang sama. Setiap siswa dalam kelompok saling berkolaborasi dengan membagi pengalaman.

Dari pengalaman yang dimiliki oleh masing-masing kelompok, disimpulkan secara bersama. Dalam hal ini, guru berperan sebagai pembimbing dan membagi tugas supaya diskusi kelompok bisa berjalan dengan baik sesuai dengan yang direncanakan.

Dalam kelas yang menggunakan model pembelajaran kolaboratif , situasi yang terjadi adalah pengetahuan yang terbagi antara guru dan siswa. Dengan kata lain, baik guru maupun siswa dipandang sebagai sumber informasi. Situasi ini jelas berbeda dengan situasi dalam kelas tradisional. Dalam kelas tradisional, guru dipandang sebagai satu-satunya sumber informasi dan pengetahuan yang mengalir satu arah dari guru ke murid atau semua pembelajaran berpusat pada guru.

Untuk mencapai tujuan yang efektif, seorang guru perlu menciptakan berbagai cara mengajar yang sesuai dengan mata pelajaran sehingga belajar dengan efektif.

Pembelajaran kolaborasi memiliki ciri-ciri struktur tujuan, tugas dan penghargaan yang bersifat kolaboratif yang berbeda dengan pembelajaran

¹¹ Ibid, 72

yang bersifat individualistik dan kompetitif. Perbandingan ciri-ciri antara individualistik, kompetitif dengan kolaboratif penggambaranya terdapat dalam matrik 1 yang dibuat oleh Fountain sebagai berikut:

PERBANDINGAN METODE PEMBELAJARAN YANG OPTIMAL

Tujuan Belajar	Metode Pembelajaran Yang Optimal		
	Individual	Kompetitif	kolaboratif
Memperoleh pengetahuan yang spesifik dan konkrit dalam bidang yang ditentukan	✓		
Mengembangkan keterampilan sederhana seperti mengeja dan menggunakan alat-alat	✓		
Mengembangkan pengetahuan yang dibutuhkan dalam praktek		✓	
Penilaian yang cepat dari sumber-sumber material dalam jumlah yang pasti		✓	
Penerapan dari berbagai pengetahuan, prinsip-prinsip			✓
Memahami konsep yang kompleks			✓
Pemecahan masalah			✓
Peningkatan kreatifitas dan perbedaan pemikiran			✓
Pemahaman pada perspektif yang berbeda			✓

Penilaian yang beraneka ragam			✓
Memanager prasangka atau penyimpangan			✓
Mengembangkan sikap positif untuk belajar masa depan			✓
Mengembangkan penghargaan yang positif terhadap diri pribadi			✓

Dari matrik tersebut, dapat dilihat banyak sekali keunggulan yang diperoleh apabila menggunakan model pembelajaran ini, konstruksi sosial yang dibangun dalam pembelajaran kolaboratif mampu mengembangkan salah satu kompetensi kepemimpinan yang dibutuhkan oleh calon perwira.

4. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran *Collaboration Learning*:

a. Kelebihan model pembelajaran *Collaboration Learning*

Ada beberapa keunggulan yang dapat diperoleh melalui pembelajaran kolaborasi. Keunggulan-keunggulan pembelajaran kolaborasi tersebut menurut Hill & Hill (1993) berkenaan dengan:

1. Prestasi belajar lebih tinggi
2. Pemahaman lebih mendalam
3. Belajar lebih menyenangkan
4. Mengembangkan keterampilan kepemimpinan
5. Meningkatkan sikap positif
6. Meningkatkan harga diri
7. Belajar secara inklusif
8. Merasa saling memiliki dan

9. Mengembangkan keterampilan masa depan.

Kegiatan pembelajaran kolaborasi diarahkan untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan (habits) untuk memahami apa yang dipelajari, sikap ingin melakukan sesuatu, dan keterampilan bagaimana melakukan sesuatu.

Hal ini sejalan dengan pandangan yang menyatakan bahwa sikap mencakup tiga hal pokok, yaitu:

- a. Pengetahuan atau knowledge
- b. Sikap atau attitudes
- c. Keterampilan atau skills

Pembelajaran kolaborasi dan kooperatif merupakan suatu prosedur pembelajaran dalam hal ini para pebelajar belajar bersama secara berkelompok dan diarahkan untuk mencapai tujuan secara kolektif.

Kelas kolaborasi itu terjadi kerja sama yang melibatkan lebih dari dua orang. Dalam kaitan dengan ciri-ciri khusus atau karakteristik itu, diidentifikasi ada empat karakteristik dalam melakukan aktivitas pembelajaran yang melibatkan proses-proses kolaborasi keempat karakteristik tersebut meliputi:

1. Berbagi pengetahuan antara pembelajar dan pembelajar
2. Berbagi kekuasaan antara pembelajar dan pembelajar
3. Pembelajar sebagai perantara
4. Pengelompokan pebelajar secara heterogen.

Pembelajaran kolaborasi dapat juga kita dipahami sebagai suatu ikatan atau jalinan kerja sama yang bersifat kontinum yang mencakup empat komponen yaitu:

- a. Tugas sederhana dan kompleks
- b. Tujuan bahan dari pemerolehan pengetahuan menuju ke perolehan keterampilan dan sikap
- c. Interaksi dalam kelas, dari yang terbatas menuju ke meluas
- d. Tingkat pengalaman pembelajar dari yang kurang berpengalaman menuju ke yang berpengalaman.

Kita sepakat bahwa pembelajar memiliki peran yaitu menjadi perantara (mediator) belajar melalui dialog dan kolaborasi. Yang dimaksud sebagai perantara adalah penyampai informasi melalui interaksi timbal balik diantara pembelajar.¹²

b. Kelemahan Model Pembelajaran *Collaboration Learning*

Pembelajaran kolaboratif memang memiliki sejumlah keuntungan, tetapi pembelajaran ini bukan berarti tidak memiliki keterbatasan-keterbatasan. Kita sadar bahwa keberhasilan pembelajaran kolaborasi atau kooperasi sangat tergantung pada sejumlah kondisi. Ada lima kondisi apabila tidak dipenuhi akan terjadi keterbatasan. Kondisi tersebut adalah:

Pertama, hasil-hasil penelitian telah menunjukkan bahwa suatu aktivitas pembelajaran kooperatif berhasil, para anggota tidak cukup hanya

¹² [Http://tep.um.ac.id/media.php?module=detailberita&id=44](http://tep.um.ac.id/media.php?module=detailberita&id=44), 4

memberikan jawaban secara sederhana tentang tugas, tetapi yang paling penting mereka harus menjelaskan bagaimana mereka memperoleh jawaban dan mengapa jawaban tersebut benar.

Kedua, setiap individu anggota kelompok memiliki tanggung jawab terhadap kelompoknya. Adanya suatu ekspresi bahwa harapan satu untuk semua, *the one for all*, tidak atau belum terbiasa dimiliki oleh pembelajar. Yang biasa bagi mereka adalah kompetisi secara individual.

Ketiga, agar supaya terjadi kerja kelompok atau situasi belajar kooperatif, setiap anggota harus setia pada tugas, karena waktu yang diurahkan untuk menunaikan tugas-tugas tersebut secara konsisten berkaitan dengan hasil belajar pembelajar. Sebaliknya, para pembelajar cenderung mengabaikan tugas-tugas manakala pembelajar tidak “hadir“ dalam proses pembelajaran.

Keempat, dalam setiap kelompok setiap anggota tergantung satu sama lainnya. Dalam proses pembelajaran, pastilah ada pembelajar tertentu yang menghadapi atau mengalami suatu kesulitan.

Kelima, menurut Biemiller (1993) bahwa pengaturan pembelajaran yang mendorong para pembelajar memberikan bantuan kepada yang lain dan pihak lain menerimanya memungkinkan untuk meningkatkan adanya saling ketergantungan. Andaikan kondisi ini tidak terjadi, yaitu tidak adanya saling ketergantungan maka kerja kelompok tidak akan terwujud dan hasilnya tidak produktif lagi.

Apabila terjadi kondisi semacam ini, dalam hal ini pembelajar tidak bekerja dengan baik atau mengalami sedikit kesulitan sehingga menyebabkan kelompok kurang berhasil atau tidak mampu menyelesaikan tugasnya. Mengingat kepada kita bahwa bentuk pembelajaran kelompok kecil lebih sulit daripada mengajar kepada kelompok besar atau kelas karena kita akan banyak menghadapi berbagai persoalan manajemen.¹³

5. Prinsip-Prinsip Model Pembelajaran *Collaboration Learning*

Prinsip-prinsip belajar kolaborasi. Pembelajaran kolaborasi mekankan adanya prinsip-prinsip kerja. prinsip-prinsip penting yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran kolaborasi adalah sebagai berikut.

- a. Setiap anggota melakukan kerja sama untuk mencapai tujuan bersama
- b. Individu-individu bertanggung jawab atas dasar belajar dan perilaku masing-masing
- c. Keterampilan kooperatif dibelajarkan, dipraktekkan dan balikan (feedback) diberikan berdasarkan bagaimana sebaiknya latihan keterampilan tersebut diterapkan
- d. Kelas atau kelompok didorong ke arah terjadinya pelaksanaan suatu aktivitas kerja kelompok yang kohesif.

Strategi-strategi pembelajaran kolaborasi yang berkaitan dengan prinsip- prinsip tersebut di atas, diterapkan dengan berdasarkan pada adanya saling hubungan satu sama lain, atau dilakukan dengan menerapkan secara

¹³ Ibid, 5-6

berulang, misalnya latihan keterampilan kolaboratif akan juga meningkatkan keterpaduan atau kekohesifan dan tanggung jawab. Suatu aktivitas kooperatif dapat dikatakan ada manakala dua orang atau lebih melakukan kerja sama untuk mencapai tujuan yang sama.

Hill & Hill (1993) mengemukakan dua unsur sangat penting dalam berbagai aktivitas kooperatif, yaitu (1) kesamaan tujuan dan (2) saling ketergantungan secara positif

Pembelajaran kolaboratif mendukung adanya belajar penemuan yang melibatkan dominan yang kompleks. melalui model pembelajaran ini guru dapat membantu si belajar untuk belajar dan bekerja dengan sukses sebagai bagian dari anggota tim, mengembangkan keterampilan untuk meningkatkan kualitas kerja dalam tim yang sangat penting. Pembelajaran kolaboratif dapat berjalan apabila mengingat beberapa prinsip sebagai berikut:

1. Tingkah laku kolaboratif diberi perkuatan dengan menyediakan kondisi interdependensi positif (perasaan merasa jatuh bersama atau bangkit bersama)
2. Pembentukan kelompok kolaboratif memperhatikan dua elemen penting, yaitu: isi (hal yang dilakukan bersama) dan proses (bagaimana hal tersebut terjadi). Kelompok tradisional hanya memperhatikan isi.
3. Keterampilan kolaboratif harus dibuat eksplisit dan dilatihkan. Proses kolaboratif tidak dapat hanya diandaikan sambil lalu.

4. Para pembelajar harus mengamati dan menganalisis sendiri bagaimana pertumbuhan kemampuan kolaboratif mereka.
5. Kemampuan kolaboratif para pembelajar harus diperkuat dengan feedback positif yang menunjukkan bagaimana kualitas interaksi mereka dihargai oleh guru.
6. Pembelajaran kolaboratif memperhatikan dimensi kesetaraan para pembelajar: gender, latar belakang agama-sosial-suku. Keragaman anggota kelompok membuat kemungkinan terjadinya kesatuan anggota kelas semakin besar.
7. Pembelajaran kolaboratif dapat diaplikasikan baik bagi anak laki-laki atau perempuan.
8. Peran kepemimpinan dapat dibelajarkan secara bergiliran dalam pembelajaran kolaboratif.
9. Pengelompokan kolaboratif mengikis kecenderungan persaingan yang biasa terjadi dalam pengelompokan tradisional.¹⁴

B. Tinjauan Tentang Nilai Demokrasi

1. Definisi Nilai

Nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Definisi ini dikemukakan oleh Gordon Allport (1964). Sebagai seorang ahli psikologi kepribadian. Bagi Allport nilai terjadi pada wilayah

¹⁴ [Http://tep.um.ac.id/media.php?module=detailberita&id=35](http://tep.um.ac.id/media.php?module=detailberita&id=35), 1

psikologis yang disebut keyakinan. Seperti ahli psikologi yang lebih tinggi dari wilayah lainya seperti hasrat, sikap, keinginan dan kebutuhan.

Nilai adalah patokan normative yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihanya diantara cara-cara tindakan alternative. Definisi ini memiliki tekanan utama pada norma sebagai faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku manusia. Definisi ini lebih mencerminkan pandangan sosiologi.

Definisi yang berlaku umum dalam arti tidak memiliki tekanan pada sudut pandang tertentu. Adalah definisi yang dikemukakan oleh Hans Jonas ia menyatakan bahwa nilai adalah alamat sebuah kata “ ya” (*Values Is Address Of A Yes*), nilai adalah sesuatu yang ditujukan dengna kata “ ya”

Nilai menurut Klckhohn (Brameld, 1957) ia mendefinisiakn niali sebagai konsepsi (tesirat atau tersurat yang sifatnya membedakan individu atau ciri-ciri kelompok) dari apa yang diinginkan, yang mempengaruhi pilihan terhadap cara, tujuan antara dan tujuan akhir tindakan . Menurut Brameld, definisi iti memilki banyak implikasi trehadap pemaknaan nilai-nilai budaya dalam pengertian yang lebih spesifika andaikata dikaji secara mendalam.

Namun Brameld dalam bukunya tentang landasan-landasan budaya pendidikan hanya mengungkapkan enam inplikasi penting.

- a. Nilai merupakan konstruk yang melibatkan ranah kognitif.
- b. Nilai selalu berfungsi secara potensial, tetapi tidak bermakna apabila diverbalisasi.

- c. Apabila berkenaan dengan budaya, nilai diungkapkan dengan cara yang untuk oleh individu atau kelompok.
- d. Nilai itu ada, merupakan faktor alam, manusia, budaya.
- e. Pilihan diantara nilai-nilai alternatif di buat dalam konteks ketersediaan tujuan antara dan tujuan akhir.
- f. Karena kehendak tertentu dapat bernilai atau tidak, maka perlu diyakini bahwa pada dasarnya disamakan.¹⁵

Nilai perilaku tidak dapat dipisahkan dari keadaan lingkungan sekitar. Seperti diyakini oleh para fungsionalis dan kognitifis, nilai perilaku selain merupakan proses kognitif dalam melakukan pertimbangan dan menentukan pilihan, juga diproses dalam suasana interaktif antara subyek dengan lingkungan.

Karena itu, dalam menyadarkan dan mencerahkan nilai pada diri manusia, ahli pendidikan nilai melakukan seperangkat rekayasa lingkungan secara konsisten dan fungsional yang memungkinkan individu mampu melakukan perubahan atas dirinya secara positif. Di dalam pendidikan cara atau pendekatan tersebut dikenal sebagai penciptaan latar (*Setting*) lingkungan belajar yang kondusif.

Pendidikan sebagai wahana untuk memanusiakan manusia terikat oleh dua misi penting, yaitu *Hominisasi* dan *Humanisasi*. Sebagai proses homanisasi, pendidikan berkepentingan untuk memposisikan manusia sebagai

¹⁵ Rohmat mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfa Beta, CV. 2004), 8-10

mahluk yang memiliki keserasian dengan habitat ekologinya. Manusia di arahkan untuk mampu memenuhi kebutuhan biologis seperti makan, minum, pekerjaan, sandang, tempat tinggal, berkeluarga dan kebutuhan biologis yang lainnya dengan cara baik dan benar.¹⁶

Dalam proses Hominisasi seperti itu, maka pendidikan dituntut untuk mampu mengarahkan manusia sesuai dengan kodrat biologis manusia. Demikain pula proses Humanisasi mengarahkan manusia hakikatnya adalah mahluk yang bermoral. Moral manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan sesama lingkungan. Dalam hal ini pendidikan seyogyanya tidak mereduksi proses pembelajarannya hanya semata-mata untuk kepentingan salah satu segi kemampuan saja, melainkan harus mampu menyeimbangkan kebutuhan moral dan intelektual.

Dengan demikian, nilai dan pendidikan merupakan dua hal yang satu sama lainya tidak dapat dipisahkan. Bahkan ketika pendidikan cenderung diperlukan sebagai wahana transfer pengetahuan pun di sana telah terjadi perambatan nilai yang setidaknya beraura pada nilai-nilai intelektual. Demikian pula, ketika peristiwa pendidikan yang sarat dengan pembelajaran keterampilan teknis seperti yang banyak dilakukan oleh lembaga pendidikan keterampilan baik formal maupun non-formal, didalamnya terdapat proses pembelajaran nilai yang mengandung bobot benar-salah, baik-buruk, atau indah-tidak indah.

¹⁶ Ibid, 103

Secara umum hubungan antara nilai dengan pendidikan dapat dilihat dari tujuan pendidikan itu sendiri. Seperti yang terdapat dalam tujuan pendidikan nasional, pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara demokratis dan bertanggung jawab mengandung sejumlah nilai penting bagi pembangunan karakter bangsa.

Dari tujuan pendidikan nasional itu tampak bahwa sebagian besar nilai yang hendak dikembangkan lebih didominasi oleh nilai-nilai moral dari pada nilai kebenaran ilmiah dan nilai keindahan. Sebenarnya tujuan pendidikan nasional sudah memiliki keinginan luhur untuk membentuk manusia Indonesia yang memiliki basis moral yang kuat.

Sifat nilai yang mewakili beragam tindakan pendidikan membuat tujuan pendidikan di banyak negara secara umum mengandung aspek nilai yang sama. Dari hasil analisisnya tentang sistem pendidikan di 15 negara, Agustiar (2000) mengidentifikasi adanya kesamaan aspek nilai dalam tujuan pendidikan nasional negara-negara tersebut. Hal ini yang nampak dari tujuan pendidikan nasional yang secara keseluruhan mengandung aspek manusia yang baik, terampil, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, sehat fisik dan mental, berkesadaran sosial, serta mampu menentukan tujuan hidup.

Aspek-aspek tersebut, menurut Agustiar berlaku untuk pendidikan di Negara maju maupun negara yang berkembang¹⁷.

Kalau kita merujuk pada pendapat Kniker (1977), nilai merupakan istilah yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan. Dalam gagasan pendidikan nilai yang ia kemukakan, nilai selain ditempatkan sebagai inti dari proses dan tujuan pembelajaran, setiap huruf yang terkandung dalam kata value dirasionalisasikannya, sebagai tindakan-tindakan pendidikan. Karena itu dalam pengembangannya sejumlah strategi belajar nilai ia selalu menampilkan lima tahapan penyadaran nilai, tahapan-tahapan itu adalah:

- 1) *Value identification* (identifikasi nilai). Pada tahapan ini, nilai yang menjadi target pembelajaran perlu diketahui oleh setiap siswa.
- 2) *Activity* (kegiatan). Pada tahap ini siswa dibimbing untuk melakukan tindakan yang diarahkan pada penyadaran nilai yang menjadi target pembelajaran.
- 3) *Learning aids* (alat bantu belajar). Alat Bantu adalah benda yang dapat memperlancar proses nilai.
- 4) *Unit interaction* (interaksi kesatuan). Tahap ini melanjutkan tahapan kegiatan dengan semakin memperbanyak strategi atau cara yang dapat menyadarkan siswa terhadap nilai.

¹⁷ Ibid 103-104

5) *Evaluation segment* (bagian penilaian). Tahapan ini diperlakukan untuk memeriksa kemajuan belajar nilai melalui penggunaan teknik evaluasi nilai.

2. Definisi Demokratis

Menurut kamus besar bahasa Indonesia demokratis adalah gagasan atau pandangan hidup yang mengutamakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama bagi warga Negara.¹⁸

Kata “Demokrasi” berasal dari dua kata Yunani, yaitu ‘*Demos*’ dan ‘*Kratos*’ ‘*Demos*’ berarti ‘rakyat’ dan ‘*kratos*’ atau *kratein* yang berarti ‘kekuatan’ atau ‘kekuasaan’ Sehingga kata ‘demokrasi’ dapat diartikan sebagai pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat.¹⁹ Atau dengan kata lain demokrasi adalah rakyat berkuasa atau *Government Or Rule By The People*. Demokrasi muncul sebagai suatu program dan system politik yang konkrit baru pada akhir abad ke-19.

Istilah demokratis atau demokrasi cenderung diterapkan dalam kehidupan politik saja. Kecenderungan ini terlihat jelas misalnya dalam pembicaraan tentang pemilu, pembuatan keputusan dan sebagainya. Demokrasi dilihat sebagai aturan ,main untuk mnedistribusikan kekuatan secara adil diantara anggota masyarakat. Adil dalam artian ini adalah bahwa semua warga masyarakat memperoleh hak yang sama dalam pembuatan keputusan,

¹⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka , 2005), 249

¹⁹ [Http:// www. Demokrasi. Com. html](http://www.Demokrasi.Com.html)

dan memiliki hak yang sama untuk terlibat dalam pembuatan keputusan, dan memiliki hak yang sama untuk berjuang memperebutkan kekuasaan.²⁰

Demokrasi dalam pengertian yang tradisional ini tampaknya mulai banyak dipertanyakan. Pengertian demokrasi yang sebenarnya adalah lebih luas dari pada sekedar dalam pengertian politik.

3. Konsep Dasar Pendidikan Nilai Demokrasi

Kaitan antara nilai dengan pendidikan memang sangat erat. Sebagai usaha untuk mendewasakan manusia yang belum dewasa atau mengusahakan manusia agar lebih manusiawi, pendidikan pada akhirnya sampai pada misi utamanya, yaitu proses menyadarkan nilai-nilai kehidupan kepada anak didik, baik untuk mencapai tujuan, hubungan fungsional antara nilai dengan pendidikan ibarat dua mata uang yang berbeda, yang artinya nilai selalu berkaitan erat dan selalu berdampingan dengan pendidikan.

Ruang lingkup nilai yang diajarkan dalam pendidikan formal demikian luas, maka proses penyadaran nilai-nilai dapat berlangsung secara integral dalam keseluruhan proses pendidikan. Tindakan-tindakan pendidikan dalam lingkup intrakurikuler, ekstrakurikuler, maupun iklim budaya sekolah merupakan ruang.

Tempat pendidikan nilai itu berlangsung, kecuali itu, ada pula usaha pendidikan tertentu yang secara khusus mengutamakan pencapaian nilai moral seperti penyadaran nilai melalui mata pelajaran keluarga-keluarga dan

²⁰ Riza Noer Arfiani, *Demokrasi Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada: 1996), 7

mata pelajaran agama. Pada setiap pembelajaran nilai seperti ini, pendidikan nilai diperankan sebagai bagian dari keseluruhan dimensi pendidikan.

Pada dasarnya pendidikan nilai diartikan dari dua pengertian dasar yang terkandung dalam istilah pendidikan dan istilah nilai. Seperti dikemukakan oleh Sastrapratedja, yang dimaksud dengan pendidikan nilai adalah penanaman dan pengembangan nilai-nilai pada diri seseorang.

Dalam pengertian yang hampir sama Mardi Atmaja (1986) mendefinisikan pendidikan nilai sebagai bantuan terhadap peserta didik agar menyadari dan mengalami nilai-nilai serta menempatinya secara integral dalam keseluruhan hidupnya.

Secara umum, pendidikan nilai dimaksudkan untuk membantu peserta didik agar memahami, menyadari, dan mengalami nilai-nilai serta mampu menempatinya secara integral dalam kehidupan untuk sampai pada tujuan dimaksud, tindakan-tindakan pendidikan yang mengarah pada perilaku yang baik dan benar perlu diperkenalkan oleh para pendidik.²¹ Pendidikan nilai secara khusus bertujuan untuk:

- a. Menerapkan pembentukan nilai kepada anak
- b. Menghasilkan sikap mencerminkan nilai-nilai yang diinginkan
- c. Membimbing perilaku yang konsisten dengan nilai-nilai demokrasi

Dalam pendidikan nilai demokrasi diharapkan agar setiap dan masing-masing siswa mampu menanamkan pada diri sendiri.

²¹ Rohmat mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan*....., 118

Sikap demokratis dalam pendidikan formal harus dimulai dari tahap yang paling awal yakni pemberian kesempatan yang sama kepada setiap individu untuk memperoleh pendidikan dasar.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan demokratis hendaknya nilai-nilai demokratis hendaknya diterapkan dalam dunia pendidikan.

Implikasi pendidikan nilai di sekolah dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa pendekatan sebagai berikut:

1. Pendekatan Penanaman Nilai

Pendekatan penanaman nilai (*Inculcation Approach*) adalah suatu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam diri siswa. Tujuan pendidikan nilai menurut pendekatan ini adalah: Pertama, diterimanya nilai-nilai sosial tertentu oleh siswa. Kedua, berubahnya nilai-nilai siswa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang diinginkan. Adapun metoda yang digunakan dalam proses pembelajaran menurut pendekatan ini antara lain: keteladanan, penguatan positif dan negatif, simulasi, permainan peranan, dan lain-lain.

Para penganut agama memiliki kecenderungan yang kuat untuk menggunakan pendekatan ini dalam pelaksanaan program-program pendidikan agama. Bagi penganut-penganutnya, agama merupakan ajaran yang memuat nilai-nilai ideal yang bersifat global dan kebenarannya bersifat mutlak. Nilai-nilai itu harus diterima dan dipercayai. Oleh karena itu, proses

pendidikannya harus bertitik tolak dari ajaran atau nilai-nilai tersebut. Seperti dipahami bahwa dalam banyak hal batas-batas kebenaran dalam ajaran agama sudah jelas, pasti, dan harus diimani. Ajaran agama tentang berbagai aspek kehidupan harus diajarkan, diterima, dan diyakini kebenarannya oleh pemeluk-pemeluknya. Keimanan merupakan dasar penting dalam pendidikan agama.

2. Pendekatan perkembangan kognitif

Pendekatan ini dikatakan pendekatan perkembangan kognitif karena karakteristiknya memberikan penekanan pada aspek kognitif dan perkembangannya. Pendekatan ini mendorong siswa untuk berpikir aktif tentang masalah-masalah moral dan dalam membuat keputusan-keputusan moral. Perkembangan moral menurut pendekatan ini dilihat sebagai perkembangan tingkat berpikir dalam membuat pertimbangan moral, dari suatu tingkat yang lebih rendah menuju suatu tingkat yang lebih tinggi.

Tujuan yang ingin dicapai oleh pendekatan ini ada dua hal yang utama. Pertama, membantu siswa dalam membuat pertimbangan moral yang lebih kompleks berdasarkan kepada nilai yang lebih tinggi. Kedua, mendorong siswa untuk mendiskusikan alasan-alasannya ketika memilih nilai dan posisinya dalam suatu masalah moral.²²

Proses pengajaran nilai menurut pendekatan ini didasarkan pada dilema moral, dengan menggunakan metoda diskusi kelompok. Diskusi itu

²² [Http://www. Pendekatan Pengajaran, com. html](http://www.PendekatanPengajaran.com.html)

dilaksanakan dengan memberi perhatian kepada tiga kondisi penting. Pertama, mendorong siswa menuju tingkat pertimbangan moral yang lebih tinggi. Kedua, adanya dilema, baik dilema hipotetikal maupun dilema faktual berhubungan dengan nilai dalam kehidupan keseharian. Ketiga, suasana yang dapat mendukung bagi berlangsungnya diskusi dengan baik. Proses diskusi dimulai dengan penyajian cerita yang mengandung dilema. Dalam diskusi tersebut, siswa didorong untuk menentukan posisi apa yang sepatutnya dilakukan oleh orang yang terlibat, apa alasan-alasannya. Siswa diminta mendiskusikan tentang alasan-alasan itu dengan teman-temannya

4. Pendidikan Nilai Dalam PAI

PAI dapat dimaknai dari dua sisi yaitu pertama, ia dipandang sebagai sebuah mata pelajaran dalam kurikulum sekolah umum yang kedua, ia berlaku sebagai rumpun pelajaran yang terdiri atas mata pelajaran Aqidah, Fiqh, Qurdist, SKI, Bahasa Arab.

Sebagai mata pelajaran, PAI memiliki peranan penting, dalam penyadaran nilai-nilai agama islam kepada peserta didik, muatan yang mengandung nilai, moral dan etika agama menempatkan PAI pada posisi terdepan dalam pengembangan moral beragam siswa.

Hal itu sekaligus berimplikasi pada tugas-tugas guru PAI yang kemudian dituntut lebih banyak perannya dalam penyadaran nilai-nilai keagamaan. Beberapa karakteristik PAI sebagai mata pelajaran

diungkapkandalam buku pedoman khusus PAI (Depdiknas, 2002), sebagai berikut:

- a. PAI merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok agama islam
- b. PAI bertujuan membentuk peserta didik agar beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta memiliki akhlaq mulia.
- c. PAI mencakup tiga kerangka dasar, yaitu Aqidah, Syari'at, Akhlaq.

Berdasarkan karekteristik diatas, PAI jelas berbeda dari mata pelajaran lainnya. Muatan inti PAI adalah nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang berasal dari wahyu, nilai-nilai itu tercakup dalam tiga kerangka dasar PAI yng harus dikuasai olah peserta didik.

Apabila hal itu di kaitkan dengan pendidikan nilai maka persoalan uatama yang menjadi tanggungjawab guru PAI adalah bagaimana agar pengetahuan tentang tiga kerangka dasra itu kmenyatu dengan kesadaran yang optimal terhadap nilai-nilai yang terkandung didalamnya.

Iman dan taqwa adalah inti dari nilai PAI, karakteristik keyakinan ynag dilandasi nilai kebenaran dan kabajikan agama memiliki nilai-nilai universal, maka semestinya pengembangan keimanan dan ketaqwaan menjadi inti dari segala bentuk pengembangan nilai-nilai humanistik lainnya. Dalam konteks pendidikan nilai melalui PAI hal ini mengandung arti bahwa landasan moral keagamaan merupakan kekuatan utama yang harus dikokohkan

sebelum peserta didik mengenal lebih jauh dinamika nilai kehidupan yang berkembang.

Salah satu alasan yang menguatkan posisi keimanan dan ketaqwaan sebagai inti pendidikan nilai diungkapkan oleh Asy'ari(1996) ia menjelaskan bahwa iman dan taqwa merupakan suatu metode yang aktual dalam proses pemecahan masalah yang paling kokoh dan fundamental. Pengembangan potensi keimanan dan ketaqwaan yang dimiliki manusia harus dibimbing agar senantiasa sesuai dengan tuntunan agama dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.²³

C. Urgensi Pendidikan Nilai Demokrasi

1. Pengembangan Nilai-Nilai Dasar Dalam Pendidikan

Tujuan utama pendidikan adalah menghasilkan kepribadian manusia matang secara intelektual, emosioanal dan spiritual. Karena itu komponen secara esensial kepribadian manusia adalah nilai dan kebajikan. Nilai dan kebajikan harus menjadi dasar pengembangan kehidupan manusia yang memiliki peradaban, kabaikan, dan kebahagiaan secara individual maupun sosial

Dalam dunia pendidikan, sekolah seharusnya memberikan prioritas untuk membangkitkan nilai-nilai kehidupan, serta penjelasan implikasinya terhadap kualitas hidup masyarakat. Semua bangsa dan

²³ Rohmat mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai.....*, 114

budaya tidak ada keraguan untuk menerima dan menghargai nilai intelektual, moral, dan estetika. Di dalam realitas kehidupan, masyarakat membutuhkan uraian rincian tentang prinsip nilai agar mencakup kemungkinan tindakan manusia yang luas dan beragam sehingga menjelaskan proses pendidikan yang efektif.

2. Pengembangan Nilai Demokratis Pada Mata Pelajaran Al-Islam

Diantara langkah-langkah dalam mentransformasikan nilai-nilai demokrasi yang dianggap paling efektif adalah melalui jalur pendidikan. Karena hampir semua generasi saat ini pernah menyentuh jalur tersebut, jadi apabila bisa dimaksimalkan dengan baik oleh pemerintah, maka akan menghasilkan hasil yang signifikan dan luas. Karena menurut Muchtar Bukhori (2002) salah satu acuan ideologis pendidikan selain mengembangkan kreativitas, kebudayaan, dan peradaban atau mendukung diseminasi nilai keunggulan adalah mengembangkan nilai-nilai demokrasi, keadilan dan keagamaan.²⁴

Sementara menurut John Dewey (seorang filosof pendidikan) menyatakan bahwa hubungan erat antara pendidikan dan demokrasi. Pendidikan demokrasi sebagai upaya sadar untuk membentuk kemampuan warga negara dalam berpartisipasi secara bertanggung jawab dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Jika masyarakat semakin baik dalam memahami nilai-nilai demokrasi, maka akan semakin memberikan

²⁴ [http//](http://) *Transformasi Nilai-Nilai Demokrasi*. Selasa 12 juli 2009

partisipasi positif terhadap negara dari segala aspek. Sejak reformasi bergulir di negeri ini, atmosfer demokrasi berhembus kencang di segenap lapis dan lini kehidupan masyarakat.

Prinsip kebebasan berpendapat, kesamaan hak dan kewajiban, tumbuhnya semangat persaudaraan antara siswa dan guru harus menjadi “roh” pembelajaran di kelas pada mata pelajaran apa pun. Interaksi guru dan siswa bukanlah sebagai subjek-objek, melainkan sebagai subjek-subjek yang sama-sama belajar membangun karakter, jatidiri, dan kepribadian. Profil guru yang demokratis tidak bisa terwujud dengan sendirinya, tetapi membutuhkan proses pembelajaran.

Kelas merupakan forum yang strategis bagi guru dan murid untuk sama-sama belajar menegakkan pilar-pilar demokrasi. Bapak pendidikan kita, Ki Hajar Dewantoro, mewariskan semangat “Ing Madya Mangun Karsa” yang intinya berporos pada proses pemberdayaan. Di kelas, guru senantiasa membangkitkan semangat bereksplorasi, berkreasi, dan berprakarsa di kalangan siswa agar kelak tidak menjadi manusia-manusia robot yang hanya tunduk pada komando.²⁵

Dengan cara demikian, kelas akan menjadi magnet demokrasi yang mampu menggerakkan gairah siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai demokrasi dan keluhuran budi secara riil dalam kehidupan sehari-hari.

²⁵ [Http://menulisbuku.wordpress.com/2007/09/13/membumikan-nilai-demokrasi-di-sekolah,\(18-5-2009\).](http://menulisbuku.wordpress.com/2007/09/13/membumikan-nilai-demokrasi-di-sekolah,(18-5-2009).)

Berikan ruang dan kesempatan kepada siswa di kelas untuk tumbuh dan berkembang menjadi pribadi-pribadi yang kritis dan dinamis. Tugas dan fungsi guru adalah menjadi fasilitator dan mediator untuk menjembatani agar siswa tidak tumbuh menjadi pribadi mekanistik yang miskin nurani dan antidemokrasi.

Membangun pribadi yang demokratis merupakan salah satu fungsi pendidikan nasional sebagaimana tersurat dalam pasal 3 UU Nomor 20/2003 tentang Sisdiknas. Kalau tidak dimulai dari ruang kelas, kapan anak-anak bangsa ini akan belajar berdemokrasi. Pendidikan demokrasi atau pelatihan demokrasi bertolak dari tiga pengertian demokrasi, yaitu: Pertama, demokrasi dipahami sebagai nilai-nilai universal yang patut dibela atau dipertahankan seperti hak menentukan diri sendiri, kebebasan, keadilan, kesamaan di depan hukum.

Kedua, demokrasi dipahami dalam kaitan dengan instrumen-instrumen yang dibutuhkan di dalam proses demokratisasi, baik untuk sosialisasi pengetahuan, internalisasi nilai-nilai demokrasi, maupun instrumen dalam praktek demokrasi. Dan Ketiga, demokrasi dipahami sebagai nilai-nilai universal dalam konteks kebudayaan dan sejarah yang khas dari setiap negara atau setiap daerah.

Salah satu konteks yang menjadi fokus perhatian dalam pendidikan demokrasi ini adalah interaksi antar-pranata dan empat pranata utama yang menjadi fokus perhatian adalah lembaga politik, para politisi, pelaku

bisnis, dan masyarakat sipil (*civil society*).Ketiga konsep demokrasi tersebut tidak akan berbenturan dengan kontroversi yang tidak perlu, atau tidak produktif, seperti kontroversi yang kerap muncul apakah nilai-nilai demokrasi itu bersifat universal atau partikular.

Nilai-nilai demokrasi ada yang bersifat universal dan berlaku umum, tetapi manifestasi nilai-nilai tersebut dapat dilakukan dengan memper-timbangkan kondisi dan kemungkinan yang ada dalam konteks yang kongkret agar mudah dipahami dan dihayati sesuai dengan simbol-simbol budaya masyarakat.Bilamana intisari dari nilai-nilai universalitas demokrasi itu adalah kebebasan dan martabat manusia misalnya, maka partisipasi politik merupakan intisari instrumentalitas demokrasi.²⁶

Dalam konteks ini, pendidikan demokrasi diarahkan pada pengembangan kesadaran, apresiasi, dan komitmen terhadap kebebasan dan harkat martabat setiap manusia. Di sisi lain, pendidikan demokrasi diarahkan pada upaya membuka dan menciptakan ruang-ruang partisipasi politik yang lebih luas.

Tetapi, sebagaimana dikemukakan Juergen Habermas, partisipasi politik ini haruslah memenuhi dua persyaratan, yaitu meluasnya partisipasi politik (*the quantity of participation*) dan mutu wacana politik (*the quality of discourse*). Kedua hal ini haruslah berjalan bersamaan, dan

²⁶ [Http// Pengajaran Nilai Demokrasi. Co.id.com html](http://PengajaranNilaiDemokrasi.Co.id.com/html), (20-6-2009)

tidak boleh hanya menitikberatkan salah satu saja, karena akan berpengaruh pada proses demokratisasi. Tujuan utama yang hendak dicapai melalui model pendidikan demokrasi semacam itu adalah tumbuhnya kecerdasan demokrasi pada anak-anak usia sekolah, baik secara spiritual, emosional, maupun sosial.

Selain itu, model pendidikan demikian dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab, serta kesadaran untuk berperan serta aktif dalam demokrasi. Sebab upaya menanamkan nilai-nilai demokrasi idealnya dimulai sejak pendidikan dasar. Dengan model pendidikan demokrasi semacam ini diharapkan akan terlahir kualitas generasi masa depan yang cerdas secara intelektual, emosional, spiritual, dan sosial. Sehingga pada gilirannya kelak, mereka mampu menopang tumbuhnya masyarakat demokratis di Indonesia.

Pendekatan pembelajaran aktif menyatakan bahwa belajar adalah sebagai suatu proses sosial yang terjadi melalui komunikasi dengan pihak lain, apakah dengan pembelajar maupun dengan sesama pembelajar. Pembelajar secara aktif mengkonstruksi pengetahuannya dengan cara memformulasikan ide-ide atau gagasan-gagasan ke dalam ungkapan-ungkapan dan ide-ide dibangun melalui reaksi dan respon dari pihak lain. Dengan ungkapan lain, belajar bukan hanya aktif tetapi juga interaktif. Proses-proses pembelajaran yang lebih mengaktifkan pembelajar ini lebih berorientasi pada pembelajar .

Interaksi timbal balik bukan hanya terjadi antara pembelajar dan pembelajar, tetapi juga terjadi antar pembelajar (transaksional). Pola interaksi ini akan lebih mengembangkan proses-proses sosial yang lebih tinggi, sehingga akan semakin memupuk jiwa keberanian mengemukakan pendapat, pandangan, pikiran, perasaan dan pada gilirannya akan menumbuhkan jiwa kerja sama atau kolaborasi.

Pembelajaran kolaborasi perlu diaplikasikan di sekolah. Cara-cara pembelajaran kolaborasi ini lebih menggerakkan atau mendorong secara aktif dan interaktif para pembelajar untuk saling bekerja sama untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik di kelas. Dengan demikian, pembelajaran kolaborasi secara fundamental berbeda dengan pendekatan konvensional-tradisional yang selama ini dilakukan.²⁷

Dalam hal ini pembelajar menjadi satu-satunya sumber pengetahuan atau keterampilan. Pembelajaran kolaborasi lebih memandang proses pembelajaran sebagai "*Learner-Centered*" dan bukan, "*Teacher-Centered*." Pengetahuan dipandang sebagai suatu konstruk sosial, difasilitasi melalui interaksi antar kelompok sebaya, evaluasi dan kooperasi. Oleh sebab itu, peran pembelajaran berubah dari sebagai penyampai informasi menjadi seorang fasilitator dalam diri pembelajar untuk mengkonstruksi pengetahuannya.

²⁷ Pembelajaran Kolaboratif ,Posted on 9 Agustus 2008 by Ruhcitra

Ada beberapa manfaat pembelajaran kolaborasi yang diterapkan di sekolah dalam rangka menyiapkan masa depan pembelajar. Manfaat yang dapat kita ambil melalui pembelajaran kolaborasi yaitu dalam hal: 1) pengakuan perbedaan, 2) pengakuan secara individual, 3) rasa tanggung jawab, 4) mengembangkan kerja sama untuk mencapai tujuan bersama, 5) saling membantu dan memahami persoalan-persoalan yang dihadapi dan menemukan solusi, 6) memberikan respon positif terhadap pihak lain, 7) berkembangnya kesamaan pandangan dalam kerja kolaborasi, dan 8) adanya rasa saling ketergantungan satu sama lain.

Kita semuanya terbiasa dengan berperilaku berbeda dengan orang lain saat belajar. Ada saat-saat ketika kita menginginkan sesuatu dengan sendirian. Keinginan untuk berperilaku sendirian mungkin pada saat kita berkeinginan meneliti, membaca buku dan lain-lain. Namun di saat lain kita memerlukan waktu ketika kita bisa ditantang melalui kompetisi, seperti permainan membutuhkan kinerja regu atau kelompok

Seperti para guru, kita dapat merencanakan program-program kegiatan individu di dalam kelas sehingga setiap anak bekerja sendirian dengan tenang. Atau dapat merencanakan program-program bersifat kooperatif di mana anak-anak belajar untuk bekerja sama, seperti anggota regu tergantung satu sama lain dan yang dihargai. Beberapa penelitian menunjukkan kegiatan belajar mengajar yang bersifat kooperatif

mempunyai keuntungan-keuntungan penting dalam membentuk pengetahuan secara bersama dan pembangunan jiwa sosial.²⁸

Sebagai salah satu proses pembelajaran yang memilih misi pengembangan nilai agama pada diri peserta didik, PAI dalam hal ini peneliti menggunakan mata pelajaran Al-Islam mengacu pada prinsip pengembangan nilai keyakinan beragama secara konstruktif.

Kerangka makro pendidikan agama perlu memberikan peluang-peluang bagi pengembangan system nilai pada diri peserta didik, sekaligus menumbuhkan gairah belajar. Prinsip-prinsip pembelajaran yang harus ditempuh dalam pendidikan agama antara lain pengembangan fitrah beragama, pemusatan belajar pada kebutuhan peserta didik, pembangkitan motivasi peserta didik, pembiasaan belajar sepanjang hayat, dan keutuhan kompetensi.

²⁸.[Http:// www.kencus. Com/2009/05/Transformasi Nilai-Nilai Demokrasi. html](http://www.kencus.com/2009/05/Transformasi-Nilai-Nilai-Demokrasi.html)